

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PETERNAKAN BABI PADA PEMUKIMAN WARGA DI LINGKUNGAN BALAPAN KELURAHAN SUKOREJO KOTA BLITAR

(Community Perceptions Of The Existence Of Pig Farming In The Balapan  
Environment, Sukorejo District, Blitar City)

**Panji Danu Asmara\*), Risma Novela Esti, Resti Yuliana R.**

Prodi Ilmu Ternak, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar Blitar

*email: panjidanu73@gmail.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat umum terhadap keberadaan peternakan babi di Lingkungan Balapan, Kelurahan Sukorejo, Kota Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap keberadaan peternakan babi di wilayah Sukorejo, Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu persepsi negatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu individu yang berdomisili di sekitar peternakan babi dengan radius 250 meter dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden. Variabel-variabel tersebut dijabarkan menjadi 6 subvariabel yang akan dijadikan acuan dalam penelitian yaitu bau, suara, pencemaran air, limbah, alat dan fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk analisis data, meliputi metode pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian seperti tabel distribusi frekuensi. Selain itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan hasil penelitian, skor persepsi negatif terhadap peternakan babi adalah 130. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak merasakan adanya gangguan yang disebabkan oleh keberadaan peternakan babi.

**Kata Kunci** : Persepsi, Lingkungan Komunitas, Peternakan

### ABSTRACT

This study seeks to establish how the general population views the presence of pig farms in the Balapan Environment, Sukorejo Village, Blitar City. This research aims to determine farmers' perceptions existence of pig farms in the Sukorejo District, Blitar City. This research uses one variable, namely negative perception. The sampling method employed was purposive, focusing on individuals residing in close proximity to pig farms. with a radius of 250 meters with a total sample of 90 respondents. These variables are broken down into 6 subvariables which will be used as references in the research, namely smell, sound, water pollution, rubbish, flies and social phenomena. This research utilized descriptive statistics for data analysis, including grouping, simplification, and presentation methods such as frequency distribution tables. Additionally, measurements were conducted using a Likert scale. Based on the research results, the negative perception score towards animal husbandry is 130. These findings indicate that the community does not perceive any disruption caused by the presence of pig farms.

**Keyword** : Perception, Community Environment, Breeds

### PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan adalah bagian penting dari upaya utama pembangunan pertanian guna

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat untuk mewujudkan tercapainya pembangunan nasional. Usaha peternakan ialah kegiatan di bidang sektor ekonomi yang

memanfaatkan sumber daya alam yaitu hewan yang dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan (Candra, 2021) Peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan sejak lama di Indonesia. Babi yang biasanya dipelihara merupakan jenis lokal yang sering dilepaskan atau dipelihara semi-terkurung, diberi makanan berupa limbah dapur serta pertanian, hingga ke produktivitasnya belum memenuhi harapan yang diinginkan. Peternakan babi yang dikelola dengan baik dan intensif dapat menghasilkan daging berkualitas tinggi dengan penerapan manajemen yang efektif. Usaha peternakan babi tidak bisa terhindar dari permasalahan lokasi peternakan, banyak keluhan dari warga disebabkan kurangnya penanganan limbah dari usaha peternakan babi, yang diabaikan oleh sebagian besar peternak, sehingga banyak warga yang mengeluhkan keberadaan usaha peternakan babi tersebut. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 terkait Standar Usaha Pembibitan Babi yang dipergunakan untuk peternakan babi wajib memenuhi syarat kualitas serta mutu sesuai terhadap perundang-undangan. Bisnis pembibitan babi wajib memastikan pasokan pakan yang mencukupi serta berkualitas sesuai

kebutuhan. Pembibitan ialah serangkaian aktivitas pemeliharaan hewan agar berkembang biak secara alami agar menghasilkan bibit sesuai standar. Peternakan merupakan seluruh aktivitas yang berhubungan terhadap sumber daya fisik, benih, bibit, bakalan, induk ternak ruminansia, pakan, peralatan serta mesin peternakan, budidaya, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, manajemen usaha, pembiayaan, serta infrastruktur serta fasilitas pendukungnya.

Penduduk yang berdiam di sekitar peternakan babi merasakan langsung akibat yang ditimbulkan oleh keberadaan peternakan tersebut. Setiap orang berpendapat berbeda mengenai hal ini, tergantung dari setiap individu yang merespon obyek tersebut sesuai dengan pandangannya masing-masing. Terkait persepsi tersebut, orang akan menilai dengan tindakan positif atau negatif, senang atau tidak, serta lainnya. Peternakan babi yang dikelola di daerah lingkungan rami penduduk serta menyebabkan masalah lingkungan yang intensif, khususnya dalam pembuangan limbah kotoran hewan. Hingga saat ini banyak sekali masyarakat mengeluhkan mengenai akibat negatif dari aktivitas peternakan babi, sebab sebagian besar peternak babi lalai ketika membuang

limbah peternakan, hal ini menjadi penyebab banyaknya keluhan terhadap peternakan babi. Selain pencemaran lingkungan dampak lain yang ditimbulkan adalah pencemaran udara (bau), banyaknya lalat yang beterbangan di dalam serta sekitar kandang, serta ketakutan masyarakat terhadap flu babi (H1N1) (Hetharia, dan Loppies 2021).

Berdasarkan hal yang dipaparkan di atas penulis berminat untuk melaksanakan penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap feses, bau, suara, pencemaran air serta lalat yang muncul dari adanya peternakan babi di Lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar.

Pengambilan sampel Untuk menentukan ukuran sampel, digunakan metode purposive sampling berdasarkan rumus Slovin (Umar, 2003) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e =Tingkat kelonggaran, adapun tingkatan kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10%.

Dengan mempergunakan rumus berikut, peneliti dapat menentukan jumlah sampel yang dipergunakan, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$\begin{aligned} &= 774 / (1+774.(10\%)^2) \\ &= 774 / (1+774.(0,010)) \\ &= 774 / (1 + 7,74) \\ &= 774 / 8,74 \\ &= 88,56 \\ &= 90 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, hasil yang diperoleh ialah 88,56 di bulatkan menjadi 90. Karenanya, ketika melakukan penelitian ini, peneliti harus mengumpulkan data dari 90 responden yang merupakan sampel dari masyarakat.

### Analisis Data

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang meliputi pengelompokan, penyederhanaan, dan menyajikan data seperti tabel distribusi frekuensi, serta pengukuran menggunakan skala Likert. Adapun rumus likert menurut Dajan (2004) dalam jurnal Jigibalom (2019), menyatakan bahwa guna menentukan skor tertinggi, skor terendah serta skor interval maupun indeks individu sebagai berikut:

Rumus skala likert menurut Dickson (2019) guna menentukan skor interval maupun indeks individu sebagai berikut :

a. Skor tinggi = Responden x nilai tertinggi  
= 90 x 3  
= 270

b. Skor rendah = Responden x nilai terendah

$$= 90 \times 1$$

$$= 90$$

c. Skor interval = skor tertinggi – skor terendah

$$\frac{\text{Jumlah kelas}}{= \frac{270 - 90}{3}}$$

$$= \frac{180}{3}$$

$$= 60$$

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar. Lokasi tersebut di pilih karena adanya usaha peternakan babi dilingkungan warga. Adapun waktu penelitian berlangsung dari bulan April hingga Mei 2024 selama satu bulan. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal berdekatan dengan peternakan babi. Metode kuantitatif dalam pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, di mana semua individu dari populasi atau

sampel yang tersedia diambil sebagai sampel dengan alat pengumpulan data menggunakan kuisioner serta survei kepada masyarakat lingkungan balapan. Kriteria sampel yang digunakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 8 Ayat 2, usia minimal adalah 17 tahun karena pada usia itulah orang dianggap sudah mampu mengurus dirinya sendiri. Serta jarak radius 200 meter di sekitar peternakan babi yang menjadi rumah warga sekitar (Pemerintahan dkk. 2018).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Responden yang dipergunakan pada penelitian ini ialah masyarakat lingkungan Balapan kota Blitar. Jumlah responden yang diteliti pada penelitian ini ialah sejumlah 90 masyarakat dengan karakteristik meliputi usia, alamat dan pekerjaan responden.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	20-30	11	12,2%
2.	31-40	23	25,6%
3.	41-50	30	33,3%
4.	51-60	21	23,3%
5.	61-70	5	5,6%
	<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang diolah (2024)

#### Responden Berdasarkan Usia

Hasil analisis tabel 4, penelitian ini menggunakan responden sebanyak 90

sampel. Secara keseluruhan sampel berusia 20-30 berjumlah 11 responden atau 12,2%, 31-40 berjumlah 23 responden atau 25,6%, 41-50 berjumlah

30 responden atau 33,3%, 51-60 berjumlah 21 responden atau 23,3%, 61-70 berjumlah 5 responden atau 5,6%. Sesuai pernyataan (Hardianto, 2017) yang mengatakan bahwa Usia merupakan bagian dari segmen budaya

yang mengatur pola perilaku, sehingga perbedaan usia dapat menyebabkan variasi dalam perilaku, persepsi, cara pandang, serta cara pengambilan keputusan seseorang.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Alamat**

No.	Alamat	Jumlah	Persentase
1.	Jl. Jati RT 01 RW 12	11	12,3%
2.	Jl. Jati RT 02 RW 12	11	12,3%
3.	Jl. Jati RT 03 RW 12	11	12,3%
4.	Jl. Jati RT 04 RW 12	11	12,3%
5.	Jl. Jati RT 01 RW 13	12	13,1%
6.	Jl. Jati RT 02 RW 13	12	13,1%
7.	Jl. Jati RT 03 RW 13	11	12,3%
8.	Jl. Jati RT 04 RW 13	11	12,3%
	<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>

Sumber :Data Primer yang diolah (2024)

**Responden Berdasarkan Alamat**

Hasil analisis tabel 5 memberikan gambaran dari sampel yang diambil sebanyak 90 orang, sampel dari Jl. Jati RT 01 RW 12 sejumlah 11 responden dengan persentase 12,3%, Jl. Jati RT 02 RW 12 berjumlah 11 responden dengan nilai persentase 12,3%, Jl. Jati RT 03 RW 12 jumlahnya 11 responden dengan persentase 12,3%, Jl. Jati RT 04 RW 12

jumlahnya 11 responden dengan persentase 12,3%, Jl. Jati RT 01 RW 13 jumlahnya 12 responden dengan persentase 13,1%, RT 02 RW 13 berjumlah 12 responden dengan nilai persentase 13,1%, RT 03 RW 12 jumlahnya 11 responden dengan nilai persentase 12,3%, RT 04 RW 12 jumlahnya 11 responden dengan nilai persentase 12,3%.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Wiraswasta	45	50%
2.	Pelajar	9	10%
3.	PRT	5	5,6%
4.	Karyawan	11	12,2%
5.	Pedagang	7	7,8%
6.	Buruh	7	7,8%
7.	Mekanik	2	2,2%
8.	PNS	1	1,1%
9.	Guru	1	1,1%
10.	Petani	1	1,1%
11.	Penjahit	1	1,1%
	<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer data diolah (2024)

### Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil analisis tabel 6 memberikan gambaran sampel dari Wiraswasta berjumlah 45 responden ataupun 50%, Pelajar berjumlah 9 responden atau 10%, PRT berjumlah 5 responden maupun 5,6%, karyawan berjumlah 11 responden atau 12,2%, Pedagang berjumlah 7 responden ataupun 7,8%, Buruh berjumlah 7 responden ataupun 7,8%, mekanik berjumlah 2 responden atau

2,2%, PNS berjumlah 1 responden atau 1,1%, Guru berjumlah 1 responden atau 1,1%, Petani berjumlah 1 responden atau 1,1% serta penjahit berjumlah 1 responden atau 1,1%.

### Persepsi Bau

Berikut ini adalah hasil kuesioner dari masyarakat lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Persepsi Masyarakat Terhadap Bau Yang Ditimbulkan**

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentasi
Sangat Terganggu	3	10	30	11,1%
Terganggu	2	75	170	83,3%
Tidak Terganggu	1	5	5	5,6%
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>205</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer data diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas dengan jumlah responden 90 orang yang memiliki total nilai sebesar 205 responden yang memilih kategori terganggu berjumlah 75 orang, sedangkan kategori sangat terganggu 10 orang serta kategori tidak terganggu 5 orang.

Dilihat dari tabel di atas kategori terganggu memiliki persentase paling tinggi yaitu berjumlah 83,3%, kategori sangat terganggu 11,1% dan kategori tidak terganggu memiliki persentase paling sedikit yaitu berjumlah 5,6%. Bisa di simpulkan bahwa masyarakat merasa sangat terganggu terhadap bau yang timbul dari peternakan pada saat malam

hari, pada saat hujan turun dan pada saat tertiuip angin. Hal ini sesuai dengan penelitian (Samosir, 2016) Aroma dari peternakan babi terkadang tercium serta kadang-kadang tidak tercium.

Bau yang sangat tajam dapat tercium saat musim hujan atau angin bertiup kencang. Dalam mengatasi bau yang ditimbulkan dari peternakan babi tersebut dengan cara memberikan EM4 sebagai tambahan dalam air minum, makanan babi, atau diterapkan secara semprotan atau penyiraman di seluruh kandang sesuai dengan dosis yang ditentukan.

### Persepsi Suara

Berikut ini adalah hasil kuesioner dari masyarakat lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Persepsi Masyarakat Terhadap Suara Yang Ditimbulkan**

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentasi
Sangat Terganggu	3	0	0	0%
Terganggu	2	16	32	17,8%
Tidak Terganggu	1	74	74	82,2%
		90	106	100%

Sumber : Data Primer data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 8 di atas terlihat hasil respon dari responden dengan total nilai sebesar 106 responden memilih kategori tidak terganggu berjumlah 74 orang, sedangkan pada kategori tidak terganggu 74 orang serta kategori sangat terganggu 0 orang. Dilihat dari tabel di atas kategori tidak terganggu memiliki persentase paling tinggi berjumlah 82,2%, kategori terganggu 17,8% serta kategori sangat terganggu memiliki persentase paling sedikit yakni berjumlah 0%. Bisa di simpulkan bahwa masyarakat merasa tidak terganggu terhadap suara yang di timbulkan dari hewan ternak karena pemilik ternak selalu memperhatikan kebutuhan pakan. Namun hal tersebut berbeda dengan

pendapat (Hetharia & Loppies, 2021) Peternakan babi di Kampung Emous, seperti yang tercantum dalam Tabel 7, menunjukkan bahwa sebanyak 54,70% responden tidak setuju terhadap efek suara yang dihasilkan oleh peternakan babi. Ini mengindikasikan bahwa sebagian responden merasa terganggu dengan suara dari peternakan babi, sementara sebagian lainnya tidak merasakan gangguan dengan suara tersebut.

### Pencemaran Air

Berikut ini adalah hasil kuesioner dari masyarakat lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Yang Ditimbulkan**

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentasi
Sangat Terganggu	3	0	0	0%
Terganggu	2	12	24	13,3%
Tidak Terganggu	1	78	78	86,7%
	<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>102</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 9 di atas, terlihat bahwa total 102 responden, 78 orang memilih kategori tidak terganggu, sementara 12 orang memilih kategori terganggu, serta yang memilih kategori sangat terganggu 0 orang. Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas masyarakat 86,7% tidak merasa terganggu oleh pencemaran air yang disebabkan oleh peternakan. Hanya sedikit 13,3% yang merasa terganggu, sementara tidak ada yang merasa sangat terganggu 0%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak merasa terganggu oleh dampak pencemaran air dari keberadaan peternakan. Namun hasil penelitian oleh (Nani, 2020) menyatakan Limbah dari kandang dialirkan ke kolam

penampungan untuk dipisahkan antara limbah padat serta cair. Limbah cair kemudian dibuang ke sungai di sekitarnya, menyebabkan tidak nyaman bagi warga yang beraktivitas di sekitar sungai tersebut. Masyarakat yang mempergunakan sungai ini juga mengalami masalah kesehatan kulit seperti gatal. Selain itu, pembuangan limbah peternakan babi ke sungai dapat mengganggu ekosistem sungai dan menyebabkan pendangkalan.

### Kotoran Menumpuk

Berikut ini adalah hasil kuesioner dari masyarakat lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Persepsi Masyarakat Terhadap Kotoran Menumpuk**

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentasi
Sangat Terganggu	3	3	9	3,3%
Terganggu	2	30	60	33,3%
Tidak Terganggu	1	57	57	63,4%
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>126</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer data diolah (2024)

Dari tabel 10 tersebut, terdapat total 126 responden yang memberikan tanggapan. Dari jumlah tersebut, 60 responden menyatakan bahwa mereka merasa terganggu, sementara 57 responden merasa tidak terganggu, dan 9 responden merasa sangat terganggu. Berdasarkan tabel tersebut, kategori yang merasa tidak terganggu memiliki

persentase tertinggi, yaitu mencapai 63,4%. Sementara itu, kategori terganggu mencapai 33,3%, dan kategori sangat terganggu hanya 3,3%. Ini mengindikasikan sebagian besar warga tidak merasa terganggu oleh limbah yang dihasilkan dari keberadaan peternakan. Hal ini sesuai pendapat (Sara dkk, 2022) yang mengatakan langkah guna

mengurangi dampak limbah ternak babi yang dikenal mengganggu sebagai penyebab pencemaran lingkungan perlu dilakukan dengan tepat agar tidak mengganggu masyarakat sekitar.

### Lalat

Berikut ini adalah hasil kuesioner dari masyarakat lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 8. Persepsi Masyarakat Terhadap Lalat Yang Ditimbulkan**

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentasi
Sangat Terganggu	3	2	6	2,2%
Terganggu	2	54	108	60%
Tidak Terganggu	1	34	34	37,8%
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>148</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer data diolah (2024)

Dari tabel 11 tersebut, terlihat bahwa jumlah total responden yang memberikan tanggapan adalah 148 orang. Dari jumlah ini, 54 responden merasa terganggu, 34 responden tidak merasa terganggu, dan 2 responden merasa sangat terganggu. Berdasarkan tabel tersebut, kategori yang merasa terganggu memiliki persentase tertinggi, mencapai 60%. Sementara itu, kategori yang tidak merasa terganggu mencapai 37,8%, dan kategori yang sangat terganggu hanya mencapai 2,2%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa sebagian besar warga merasa terganggu terhadap kehadiran lalat yang diakibatkan

peternakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Nangoy dkk, 2023) Tingkat infestasi lalat sangat terkait dengan cara ternak dipelihara. Jumlah lalat cenderung tinggi jika pengelolaan ternak tidak dilakukan dengan baik. Masyarakat yang bermukim di sekitar peternakan babi Sering kali merasa terganggu oleh baunya kotoran ternak babi dan banyaknya lalat.

### Konflik

Berikut ini adalah hasil kuesioner dari masyarakat lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 9. Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Yang Ditimbulkan**

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentasi
Sangat Terganggu	3	0	0	0%
Terganggu	2	0	0	0%
Tidak Terganggu	1	90	90	100%
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer data diolah (2024)

Dari tabel 12 tersebut, terlihat bahwa jumlah total responden yang memberikan tanggapan adalah 90 orang. Dari jumlah ini, 90 responden merasa tidak terganggu, sementara tidak ada yang merasa sangat terganggu. Berdasarkan tabel tersebut, kategori yang merasa tidak terganggu memiliki persentase tertinggi, mencapai 100%, sementara kategori yang merasa sangat terganggu memiliki persentase terendah, yaitu 0%. Ini mengindikasikan bahwa di lingkungan masyarakat tidak terjadi adanya konflik teologis yang disebabkan oleh keberadaan peternakan. pendapat (Risman, 2016) dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa Masyarakat Muslim serta non-Muslim di Dusun Nggerukopa memandang bahwa sejarah mereka dipengaruhi konflik antar manusia pada

tahun 2003. Pada waktu itu, sebuah gereja yang ditinggali oleh masyarakat non-Muslim dibakar sebagian masyarakat Muslim dikarenakan masalah daging babi yang dibawa ke dalam lingkungan mayoritas Muslim. Hal ini menyebabkan protes dari masyarakat Muslim terhadap tindakan yang dianggap tidak etis dari masyarakat non-Muslim tersebut.

### Keresahan

Berikut ini adalah hasil kuesioner variabel keresahan dalam hal pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh peternakan dari masyarakat lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 10. Persepsi Masyarakat Terhadap Keresahan Yang Ditimbulkan**

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentasi
Sangat Terganggu	3	4	12	4,4%
Terganggu	2	35	70	39%
Tidak Terganggu	1	51	51	56,6%
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>133</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer data diolah (2024)

Dari tabel 13 tersebut, terlihat bahwa jumlah total responden yang memberikan tanggapan adalah 133 orang. Dari jumlah ini, 51 responden merasa tidak terganggu, 35 responden merasa terganggu, dan 4 responden

merasa sangat terganggu. Berdasarkan tabel tersebut, kategori yang merasa tidak terganggu memiliki persentase tertinggi, yaitu 56,6%. Persentase responden yang merasa terganggu adalah 39%, sementara persentase yang merasa sangat terganggu hanya 4,4%. Dengan

demikian, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak merasa terganggu oleh kekhawatiran yang timbul akibat adanya peternakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Risman, 2016) menyatakan, Pemerintah menerima keluhan masyarakat terkait keberadaan peternakan babi tersebut. Selain lokasinya yang berdekatan dengan pemukiman penduduk, peternakan tersebut juga menghasilkan limbah yang tidak dikelola dengan baik. Limbahnya dibuang ke sungai kecil serta akhirnya mencemari sungai tersebut. Kotoran dari peternakan dinilai merugikan

masyarakat, demikian disampaikan saat kunjungan ke lokasi peternakan babi tersebut. Menurutny, keluhan ini sudah sering kali disuarakan penduduk setempat, serta pihaknya telah mengadakan mediasi antara masyarakat yang keberatan terhadap pengelola peternakan.

### Persepsi Negatif

Persepsi negatif masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Lingkungan Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar :

**Tabel 14. Hasil keseluruhan persepsi negatif terhadap keberadaan peternakan babi**

No.	Pertanyaan	Respon Masyarakat			Bobot	Persentase (%)
		ST	T	TT		
1.	Bau	30	170	5	205	22,53
2.	Suara	0	16	74	106	11,64
3.	Pencemaran Air	0	12	78	102	11,20
4.	Kotoran Babi	9	60	57	126	13,84
5.	Lalat	6	108	34	148	16,27
6.	Konflik	0	0	90	90	9,90
7.	Keresahan	12	70	51	133	14,62
<b>Total</b>					<b>910</b>	<b>100</b>
<b>Hasil Penelitian</b>					<b>130</b>	

Sumber : Data Primer diolah (2024)

Keterangan :

ST : Sangat Terganggu

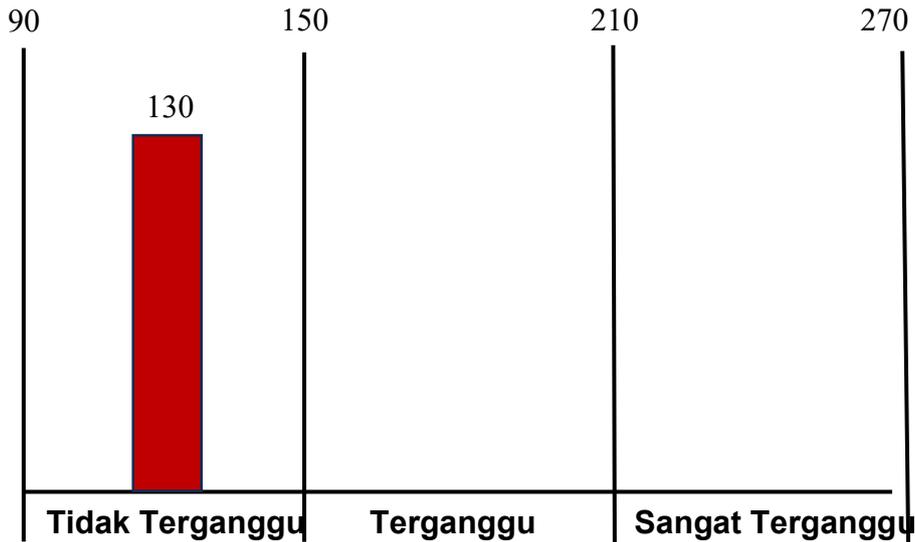
T : Terganggu

TT : Tidak Terganggu

Berdasarkan tabel 14 terlihat kategori Jumlah total tanggapan dari peternak terhadap hasil penelitian adalah

130. Penjelasan lebih lanjut terlihat pada gambar berikut.

**Gambar 1. Diagram kategori batas skor nilai persepsi negatif masyarakat**



Pada gambar di atas terlihat total skor hasil penelitian kategori keseluruhan persepsi negatif terhadap peternakan babi pada Lingkungan Masyarakat tidak merasa terganggu karena hal ini peternak sudah memperhatikan peraturan kandang babi agar tidak menimbulkan dampak-dampak yang terjadi. Dari hasil tersebut dalam kategori tinggi adalah pencemaran dari segi bau dengan skor 205 dengan persentase 22,53% hal tersebut menunjukkan bahwa warga merasa terganggu oleh aroma yang dihasilkan oleh peternakan babi. Menurut pendapat (Nani, 2020) mayoritas masyarakat cenderung merasa terganggu atau sedikit terganggu karena mereka merasakan bau tidak sedap pada pagi serta sore hari sebelum kandang babi dibersihkan dan setelah hujan. Bau tersebut terkadang sampai ke rumah penduduk saat angin bertiup. Namun,

bagi sebagian masyarakat yang merasa kurang terganggu, mereka tidak merasa terganggu dengan bau dari peternakan babi karena sudah terbiasa dengan aroma tidak sedap tersebut. Pencemaran udara yang disebabkan oleh peternakan babi terjadi karena adanya bau yang menyengat. Bau tersebut berasal dari gas-gas yang dihasilkan saat kotoran babi diuraikan oleh mikroorganisme, yang menghasilkan senyawa kompleks seperti asam amino dan protein, yang menyebarkan bau yang menyengat. Bagi orang yang tidak terbiasa dengan bau tersebut, dapat menyebabkan mual serta muntah. Selain menyebabkan bau tidak sedap, gas-gas hasil dari penguraian kotoran babi (seperti metana (CH<sub>4</sub>) karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), serta nitrogen oksida (Nox) terakumulasi di udara serta berkontribusi terhadap pemanasan global.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap adanya peternakan babi pada lingkungan masyarakat Balapan Kelurahan Sukorejo Kota Blitar disimpulkan bahwa hasil keseluruhan persepsi negatif menyatakan tidak terganggu tetapi pada subvariabel bau dan lalat menunjukkan terganggu dengan adanya peternakan babi.

## REFERENSI

- Dwi Hardianto, A. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Babi Ditinjau Dari Limbah, Bau, Dan Manfaat Yang Ditimbulkan (Studi Di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Candra, N. (2021). Disusun dan diajukan oleh. Stikespanakkukang.Ac.Id. <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/8a827536b6809e5871a87340e2594ad8.pdf>
- Hetharia, C., & Loppies, Y. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Babi Di Kampung Emous Distrik Sausapor Kabupaten Tambrau. *Jurnal Jendela Ilmu*, 2(1), 19–25.
- Nangoy, M., Onibala, J., Kawatu, M., Lapian, H., Laatung, S., Koneri, R., & Sompie, F. (2023). Edukasi Pengendalian Lalat Penyebar Penyakit Pada Peternak Babi Tangkoko Bitung Sulawesi Utara Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *The Studies of Social Sciences*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.35801/tsss.v5i1.50499>
- Nani, D., & Suroto, S. K. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Ternak Babi Di Dusun Sempu Desa Gading Kulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi).
- Pemerintahan, I., Abdurrab, U., Hanifah, M. D., & Yogyakarta, U. M. (2018). Dampak Aktifitas Peternakan Babi Terhadap Pencemaran Lingkungan Di Dusun Meijing Wetan Kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta. May. Diakses pada tanggal 1 Maret 2024 jam 10.44
- Risman. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi (Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa) (Doctoral dissertation, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Samosir, F. (2016). Usaha Peternakan Babi Di Kampung Campagaya Rw 03 Rt a Kelurahan Panaikang Kecamatan. Laporan Penelitian, 82.
- Sara, N. E. M., Widodo, A. P. E., & Widayati, T. W. (2022). Respon masyarakat dan dampak lingkungan terhadap peternakan Babi di Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 12(1).

<https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.184>

Umar, H. 2003. Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis. Raja Grafindo persada, Jakarta.